

**SISIK MELIK MUSIK MANDOLIN
DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI
PELUANG DAN TANTANGAN**

I GEDE MAWAN

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

E-Mail: gedemawan91@gmail.com

Hp. 08124651128

Abstrak

Perkembangan seni pertunjukan di Bali dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan jika dilihat dari segi kuantitasnya. Akan tetapi tidak semua seni pertunjukan mengalami perkembangan yang baik. Di satu sisi ada seni pertunjukan yang perkembangannya cukup baik di masyarakat, di sisi lain masih banyak seni pertunjukan yang mandeg/stagnan yang diakibatkan kurangnya perhatian dari berbagai kalangan terhadap keberadaan kesenian tersebut. Musik Mandolin adalah sebuah fenomena musik tradisi yang keberadaannya nyaris terabaikan di tengah-tengah masyarakat akibat pesatnya perkembangan dan banyaknya jenis kesenian yang hidup dan tumbuh di masyarakat.

Venomena tersebut wajar terjadi di masyarakat yang merupakan dinamika dalam perkembangan dan keberlanjutan sebuah seni pertunjukan di masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut. Faktor tersebut adalah faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam berupa kurangnya bakat dan kemampuan seniman pendukungnya, kurangnya motif berprestasi, kurang keterbukaan seniman pendukung dalam menerima masukan dan kritikan, serta kurang kreatifnya seniman pendukung. Sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi adalah ekonomi, teknologi, media, serta bentuk dan struktur pertunjukannya. Akibat dari faktor tersebut mengakibatkan menurunnya nilai-nilai seni tradisi di masyarakat, tergesernya seni tradisi, menurunnya kualitas estetika yang dapat mengakibatkan tergerusnya seni tradisi di tengah-tengah masyarakat, dan pada akhirnya akan memunahkan seni tradisi tersebut.

Tantangan yang terjadi dalam kancah seni tradisi tersebut tidak serta merta memudarkan semangat seniman untuk mengembangkan dan memajukan musik mandolin ini. Berbagai upaya dilakukan untuk tetap eksis dan ajegnya kesenian ini. Termasuk diantaranya membuat inovasi, terobosan baik dalam pengembangan alat maupun dalam inovasi dalam karyanya.

Pendahuluan

Budaya Bali telah hidup secara turun temurun berawal dari kehidupan individu sampai pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok formal, informal dan tradisional yang dilembagakan. Kekayaan warisan budaya Bali dilatarbelakangi oleh norma-norma agama, adat kebiasaan serta didukung oleh faktor keadaan alam. Warisan budaya seperti kesenian, menurut Kayam (1981 : 15) adalah salah satu unsur sebagai “penyangga kebudayaan” merupakan ekspresi kebudayaan manusia yang timbul karena proses sosial budaya.

Terciptanya sebuah kesenian bukan hanya dari buah pikir dan budi manusia saja, tetapi juga dikarenakan adanya interaksi antara budaya asal dengan budaya asing dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Bahkan dalam agama, dikatakan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi ini, maka ia pun dianugerahi daya cipta, rasa dan karsa yang luar biasa dari Sang Maha Pencipta.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali, menduduki posisi yang sangat penting di antara unsur-unsur kebudayaan lainnya. Kesenian merupakan fokus kebudayaan Bali, karena dalam sistem kesenian terkait seluruh unsur yang lain seperti sistem religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem pencaharian, dan teknologi (Sugiartha, 2008 : 2). Suburnya perkembangan kesenian di Bali karena didukung dan dipelihara oleh sistem sosial yang berintikan lembaga-lembaga tradisional seperti: *desa adat*, *banjar*, dan berjenis-jenis *sekeha* (organisasi profesi). Sebagai wahana integrasi, kesenian Bali menunjukkan sifat sebagai bagian dari konfigurasi budaya yang ekspresif. Sebagai sebuah tradisi, keberadaan kesenian Bali sejalan dengan seluruh aspek kehidupan secara terpadu, disamping merefleksikan cita-cita masyarakat pendukungnya. Tidak berlebihan jika masyarakat Bali menganggap bahwa kesenian merupakan bagian integral dari kehidupannya.

Di Bali, saat ini seni pertunjukan masih memiliki tempat yang sangat istimewa khususnya di kalangan masyarakat Hindu Bali. Hal ini tiada lain karena begitu pentingnya peranan seni pertunjukan dalam berbagai aspek kegiatan sosial dan keagamaan pada masyarakat setempat. Seni pertunjukan adalah seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan dipertunjukkan, karenanya seni ini bergerak

dalam ruang dan waktu. Oleh sebab itu, seni pertunjukan merupakan seni yang sesaat, seni yang tidak awet dan hilang berlalu setelah seni itu dipentaskan. Seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, dan seni drama (teater).

Sebagai salah satu sarana upacara yang mengandung nilai-nilai *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) dalam agama Hindu-Bali, Seni Karawitan Bali sangat dibutuhkan keberadaannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual keagamaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena fungsinya yang begitu kompleks dalam berbagai kegiatan upacara sehingga Seni Karawitan Bali (gamelan) mendapat porsi yang cukup istimewa di kalangan masyarakat Hindu-Bali. Ketiga domain gejala manusiawi itu sebenarnya berada di wilayahnya sendiri-sendiri. Keindahan berada dalam cakupan tangkapan indrawi, sementara kesucian ditangkap melalui moral atau hati nurani, dan kebenaran bersangkutan dengan tangkapan rasio (Hadi, 2006 :20). Keindahan seni yang sering dihubungkan dengan kebenaran dan bahkan kesucian, karena seni dapat dilihat pula sebagai lencana bagi kebenaran moral maupun etika kebaikan pada umumnya, dapat pula diibaratkan maksud etis yang diselimuti bentuk inderawi.

Karakteristik masyarakat Bali umumnya mempunyai fleksibilitas adaptasi yang tinggi. Sesuai dengan sifat itu, masyarakat Bali pada umumnya masih mempertahankan kesenian tradisional yang telah ada sejak zaman lampau dengan cara mendekatkan seni mereka dengan konteks kehidupan masyarakat secara fungsional. Dalam konteks ini, seni di samping diperlakukan sebagai hiburan juga diperlakukan sebagai tujuan ritual, sehingga aktivitas keseharian masyarakat seakan-akan tidak pernah ada jarak dengan kehidupan seni. Walaupun mereka sangat fanatik menempatkan seni tradisi dalam berbagai upacara ritual, namun mereka sangat terbuka dan antusias terhadap hasil karya seni yang bernafas baru (Dibia, 1999 : 9).

Hadirnya globalisasi telah secara perlahan-lahan membuat dunia tempat manusia hidup menjadi satu dengan yang lain, batas-batas politik, budaya, ekonomi yang tadinya jelas, dimasa sekarang menjadi semakin kabur serta tampak saling berhubungan. Zaman terus berubah, dunia terus bergerak, dan teknologi

komunikasi semakin canggih sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi mobilitas sosial. Pada saat ini di Bali, kenyataannya bahwa tidak saja berdomisili orang Bali, tetapi bertempat tinggal juga berbagai etnis dengan agamanya yang berbeda-beda pula, sesuai dengan tugas, fungsi, dan kebutuhannya.

Kehadiran globalisasi juga bertujuan untuk meningkatkan hubungan-hubungan global multiarah di bidang ekonomi, sosial, kultural dan politik di seluruh dunia serta membuka kesadaran kita betapa pentingnya membuka hubungan yang seluas-luasnya dengan negara lain. Dengan kata lain globalisasi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mengekspresikan produk global dan hal-hal lokal atau produk lokal dan hal-hal global (Barker, 2008: 126).

Hadirnya beragam jenis kesenian yang ada di Bali juga tidak terlepas dari pengaruh budaya global tersebut yang telah lama kita rasakan. Selain memang merupakan budaya asli daerah Bali ada juga yang mendapat pengaruh dari budaya luar yang dibawa oleh penduduk pendatang yang datang ke daerah Bali. Pengaruh ini pada umumnya dibawa oleh orang-orang asing yang datang ke daerah Bali yang tujuannya utamanya untuk berdagang serta mencari rempah-rempah yang kaya di bumi Nusantara ini. Sambil berdagang mereka juga membawa budaya termasuk juga kesenian yang mereka miliki. Di antara bangsa-bangsa yang datang ke daerah Bali, yang paling menonjol dan membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kesenian Bali adalah Bangsa Tionghoa. Kedatangan orang-orang Tionghoa (Cina) di Bali juga tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan perdagangan. Putrawan (2008 : 23-24) dalam tulisannya menyatakan hal sebagai berikut.

“Sebagai bukti, bahwa hubungan dengan orang-orang Cina sudah berlangsung sejak lama adalah adanya barang-barang dagangan dari Cina seperti mangkok, piring, guci, dan alat tukar berupa uang kepeng. Kedatangan orang-orang Cina ini pada mulanya hanya terdiri dari kaum laki-laki saja. Setelah situasi membaik, yakni setelah perang dunia pertama, maka para migran Cina membawa serta wanita dan keluarganya. Sejak itu banyak orang-orang Cina yang datang ke Indonesia dan juga sampai ke Bali. Kebanyakan mereka berasal dari Fukien dan Kwantung”.

Di lain pihak (Sulistiyawati, 2011:1) mengatakan bahwa hubungan komunitas Tionghoa dengan masyarakat Bali memiliki sejarah yang cukup panjang. Bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa hubungan Bali dengan

Tionghoa tampaknya telah dimulai sekurang-kurangnya sejak awal abad pertama Masehi. Temuan cermin perunggu yang berasal dari zaman dinasti Han dalam sarkopagus di desa Pangkung Paruk, kecamatan Seririt, Buleleng dapat dikatakan sebagai awal hubungan Bali dengan Tionghoa. Berdasarkan kenyataan tersebut, ternyata di Bali sampai saat ini banyak pengaruh budaya bangsa Tionghoa dapat dirasakan dan terperlihara dengan baik, yang meliputi ke tujuh unsur kebudayaan yaitu: (1) Sistem Religi dan upacara keagamaan; (2) Sistem organisasi kemasyarakatan; (3) Sistem pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem mata pencaharian hidup; (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Dalam bidang kesenian kiranya budaya Tionghoa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberadaan kesenian yang ada di Bali. Dalam bidang kesenian pengaruh budaya Tionghoa tersebut dapat dilihat seperti : dikenalnya pertunjukan tari sakral Barong Landung sejenis ondel-ondel Betawi, Tari Baris Cina sejenis Rodat, termasuk iringannya gong Bheri, cerita Sam Pik Ing Tay, (baik dalam bentuk *geguritan* ataupun seni pertunjukan) (Sulistyawati, 2011 : 29).

Musik Mandolin diduga merupakan alat musik Tionghoa yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang merantau ke daerah Bali pada zaman yang lampau hingga akhirnya berakulturasi dengan kesenian daerah yang ikut memperkaya keberadaan kesenian yang ada di Bali. Keberadaannya kini hanya ada di beberapa desa yang ada di Bali yakni di desa Pujungan kecamatan Pupuan kabupaten Tabanan, Klungkung, dan di Karangasem.

Mandolin adalah instrument musik yang sangat unik keberadaannya. Jika ditinjau dari segi bentuk instrumen, alat musik ini mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan jenis alat musik (gamelan) yang lainnya yang ada di Bali. Walaupun masing-masing instrumen mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda-beda dalam satu *barungannya*, akan tetapi jika dimainkan secara bersama-sama akan merupakan satu kesatuan yang utuh yang mencerminkan kebersamaan dalam satu barungannya. Jauh berbeda dengan gamelan (penyebutan musik tradisi daerah Bali) yang lainnya yang ada di Bali, yang penyebarannya dan perkembangannya hampir ke seluruh pelosok pulau Bali bahkan ke luar negeri, namun musik Mandolin ini merupakan musik langka yang belum banyak dikenal orang. Musik Mandolin yang dikategorikan sebagai

musik tradisi, merupakan sebagian hasil tindakan berpola seniman yang dalam sejarah perkembangannya telah memiliki sumbangan besar dalam memperkaya serta memberikan identifikasi terhadap karawitan Bali. Musik Mandolin merupakan salah satu wujud musik Bali hingga sekarang masih mencerminkan seni yang adiluhung, sehingga harus dipertahankan keberadaannya.

Sejalan dengan modernisasi dan perkembangan zaman, yang ditandai dengan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan terjadinya hubungan yang sangat intens antarbudaya, sehingga tercipta perkembangan maupun pembaharuan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam bidang seni budaya. Pesta Kesenian Bali (PKB) yang dilaksanakan tiap tahun oleh pemerintah provinsi Bali ternyata belum mampu untuk mensejajarkan perkembangan jenis kesenian yang ada di seluruh Bali. Seakan-akan kesenian yang ada di Bali hanya didominasi oleh kesenian-kesenian yang besar seperti: Gong Kebyar, Semar Pagulingan, Gong Gede, dan yang sejenisnya. Masyarakat lebih cenderung menikmati kesenian yang berbau kekinian, kontemporer, megah, dan yang memberikan nuansa meriah. Akan tetapi kesenian-kesenian yang kecil dan langka seperti musik Mandolin ini kurang mendapat respon dan apresiasi yang baik dari masyarakat sehingga keberadaannya menjadi terpinggirkan.

Karakteristik Musik Mandolin

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu: waktu, ruang, tubuh seniman, dan hubungan seniman dengan penonton. Dapat dikatakan pula bahwa seni pertunjukan merupakan suatu bentuk seni yang pengungkapannya dapat dinikmati oleh penonton oleh indra penglihatan serta pendengaran yang hanya berlaku pada saat terjadinya pementasan dan terekam dalam pikiran manusia yang menyaksikan. Kesenian tradisional yang tumbuh di suatu wilayah mencerminkan sifat dan ciri khas dari masyarakat tradisional yang tinggal di wilayah tersebut, misalnya kesenian tradisional daerah Bali, Jawa, Sunda, dan lain sebagainya. Maka pada kesenian tradisional itu akan tampak kekhasan dari masing-masing daerah dan masyarakat tempat kesenian itu

tumbuh dan berkembang. Sifat kultur masyarakat Indonesia yang majemuk, menyebabkan ciri khas dan sifat yang dimiliki berbeda-beda satu sama lain. Karenanya tidak berlebihan jika mengatakan bahwa negeri kita Indonesia memiliki kekayaan budaya dan kesenian tradisional yang beraneka ragam.

Di Bali, sentuhan budaya luar dengan berbagai corak modernisasinya selalu mengusik, akan tetapi kesenian tradisi sebagian besar masih tetap mampu dipertahankan. Karena kehidupan adat dan agama yang subur dan saling mendukung terwujud dalam berbagai manifestasi tanpa disadari telah memberikan perlindungan terhadap berbagai jenis kesenian tradisional dengan berbagai wujud penyajiannya.

Musik Mandolin merupakan musik yang berasal dari Cina yang telah berakulturasi dengan musik tradisi yang ada di Bali menjadi sebuah kesatuan yang dinamakan Mandolin. Namun demikian jika dilihat dari fungsinya di masyarakat, kesenian ini hanyalah sebuah kesenian sosial yang hanya dipakai sebagai hiburan saja, dan jarang dikaitkan dengan fungsi ritual keagamaan. Mandolin adalah sebuah alat musik yang bentuknya menyerupai harpa atau kecapi akan tetapi sudah mempunyai tuts dan pengaturan nada yang sudah pasti sehingga relatif mudah untuk memainkannya. Dilihat dari bentuk alatnya, Mandolin merupakan alat musik dengan memakai senar sebagai sumber bunyi, yang cara memainkannya dengan jalan dipetik dengan posisi alat di letakkan di lantai, ataupun dipangku. Laras yang digunakan adalah laras pelog tujuh nada, sehingga sangat mudah untuk memainkan bermacam-macam lagu dan memodulasi sebuah lagu, apakah lagu yang dimainkan diatonis maupun pentatonis.

Fungsi dan Bentuk Tabuh

Seperti halnya bentuk kesenian lainnya yang ada di Bali, Mandolin secara umum merupakan kesenian sosial yang mempunyai fungsi sangat signifikan dalam budayanya. Fungsi utama dari kesenian ini adalah sebagai penyaji tabuh-tabuh pategak (instrumentalia), penyaji tabuh-tabuh iringan tari, dan sebagai musik prosesi.

Bentuk tabuh di dalam pertunjukan musik Mandolin dibedakan menjadi dua yakni ; tabuh *petegak* (instrumentalia) dan tabuh iringan tari. Dalam tabuh *petegak* lazim juga disebut dengan tabuh instrumental yang

artinya tabuh tanpa iringan tari seperti tabuh *lelambatan pegongan*, dan tabuh-tabuh kresai baru. Tabuh-tabuh tersebut biasanya disajikan sebagai tabuh instrumental/*pategak* sebelum pertunjukan pokok dimulai, maupun pada saat pertunjukan tari-tarian lepas, topeng atau Fragmentari belum dimulai.

Peluang dan Tantangan

Teknologi

Teknologi adalah peralatan materiil yang meliputi alat-alat, teknik, dan pengetahuan manusia. Pengertian umum tentang teknologi adalah penggunaan ilmu secara sistematis untuk kebutuhan praktis. Teknologi seperti halnya ekonomi, politik, dan hukum, memiliki peranan vital dalam kehidupan masyarakat. Teknologi berpautan erat dengan kehidupan manusia dan kehadiran tatanan sosial yang baru (Yuliar, 2009: 1). Sebagai ilustrasi, perkembangan transportasi mulai dari kereta kuda, kapal laut, hingga pesawat terbang menyediakan mobilitas sosial yang makin tinggi, yang memungkinkan pertukaran kebudayaan antarbangsa. Teknologi dan kebudayaan bukan unsur khusus dari kehidupan dan perilakunya, melainkan merupakan bagian yang integral dari peradaban masa kini. Kebudayaan menentukan gaya hidup suatu kelompok sosial dan mencakup segala bentuk perilaku manusia.

Saat ini, dunia berubah demikian cepat dan menyeluruh sehingga apa yang dianggap mukjizat kemarin, hari ini menjadi hal biasa. Perubahan-perubahan terus berlangsung terutama dimotori oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informatika. Akibatnya, tidak hanya komoditas fisik yang leluasa diangkut keseluruh pelosok, tetapi juga terjadi kemudahan mobilitas manusia ke seluruh penjuru dunia. Yang tidak kalah menarik ialah penyebaran informasi. Berkat kecanggihannya perangkat keras dan perangkat lunak, maka dapat dikatakan penyebaran informasi semakin menjagat, serentak dan secara terus-menerus mengunjungi khalayak di seluruh lapisan dunia. Terkait dengan itu, salah satu contoh pengaruh teknologi informasi dalam bentuk berbagai alat rekam media canggih juga sangat mewarnai perkembangan seni pertunjukan Indonesia, terutama melalui televisi, *Compact Disc (CD)*, *Video Compact Disc (VCD)*, beserta antena parabolanya. Secara positif teknologi informasi telah

memungkinkan bangsa Indonesia menikmati berbagai bentuk seni pertunjukan (tari, musik, dan teater), baik yang disajikan secara langsung maupun yang ditayangkan lewat media rekam canggih, sehingga dapat memperkaya wawasan dan informasi yang lebih luas lagi. Namun bila media rekam itu dipergunakan secara negatif, seperti dengan sengaja menonton VCD porno, penggunaan obat-obatan terlarang, tawuran, terorisme maka semakin merosotlah etika dan moral bangsa ini.

Dengan kemajuan teknologi tersebut memungkinkan masyarakat dengan mudah untuk mendapatkan informasi-informasi yang diinginkan. Berkat teknologi pula sesuatu akan menjadi lebih mudah dan praktis dibuatnya, hanya saja kita harus pintar-pintar memanfaatkan kecanggihannya teknologi yang ada.

Bersamaan dengan kemajuan teknologi, masyarakat pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk meniru. Misalnya dalam cara berpakaian, cara berhias, selera makan, selera musik maupun selera tari. Sejalan dengan adanya fenomena seperti itu, terdapat kecenderungan setiap individu semakin bebas untuk memilih selera yang ia inginkan. Hal ini terjadi dalam dunia kesenian, yang sekarang masyarakat khususnya kaum muda sudah mulai terpengaruh oleh musik-musik dari luar Indonesia seperti *break dance*, *disco*, *flamengko*, dan lain-lain.

Media

Kemajuan teknologi dan komunikasi memberi kemungkinan berkembangnya berbagai media, dari print media yang bersifat tunggal dan linier hingga elektronik media yang bersifat multimedia dan interaktif. Kemajuan tersebut tentu saja memberikan kekuatan yang berlipat ganda pada media untuk semakin mudah mempengaruhi manusia. Media diciptakan oleh manusia dalam rangka memudahkan terjadinya suatu proses komunikasi atau menciptakan komunikasi antar manusia dalam rangka semakin meningkatkan kualitas hidupnya. Namun kemudian kehebatan media ternyata justru sering menjadikan manusia terikat oleh kemampuan media. Keterikatan ini menimbulkan bahaya ketika media dikuasai oleh suatu kepentingan. Media merupakan sarana komunikasi dalam memberikan informasi dan pesan kepada khalayak. Media yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan agen

pemberitaan atau publikasi baik secara visual maupun tertulis, misalnya buku, majalah, brosur, iklan, radio, televisi, dan situs internet.

Media lahir untuk menjembatani komunikasi antarmassa. Massa adalah masyarakat luas yang heterogen tetapi saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan antarmassa yang menjadi penyebab lahirnya media yang mampu meyalurkan hasrat, gagasan, dan kepentingan masing-masing agar diketahui oleh yang lain. Penyaluran hasrat, gagasan, dan kepentingan tersebut dinamakan pesan. Dengan demikian pada hahekatnya media massa adalah media saling-silang pesan antara.

Globalisasi secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak budaya tidak perlu melalui kontak fisik karena kontak melalui media telah memungkinkan. Karena kontak ini tidak bersifat fisik dan individual, maka ia bersifat massal yang melibatkan sejumlah besar orang (<http://www.unjabisnis.net>). Dalam prosesnya banyak warga masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi global tersebut dan dalam waktu yang bersamaan, hal ini berarti banyak pula masyarakat (yang terlibat dalam proses komunikasi global) menjadi *exposed* terhadap informasi, dan terkena dampak komunikasi tersebut. Karena itu, tidak mengherankan bila globalisasi berjalan dengan cepat dan massal, sejalan dengan berkembangnya teknologi komunikasi modern, mulai bermunculan portable radio, televisi, televisi satelit, dan kemudian internet. Keunggulan media massa, baik cetak maupun elektronik adalah bahwa media tersebut mampu menyuguhkan gambar-gambar secara jelas dan terinci kepada para pemakainya.

Akibatnya, para pemakai media massa tersebut mengetahui apa yang terjadi di tempat lain dengan budaya yang berbeda dalam waktu yang singkat. Mereka dapat melihat dan mengetahui keunggulan-keunggulan budaya yang dimiliki masyarakat lain melalui media massa tersebut. Sikap yang dapat muncul dari sini adalah sikap yang memandang secara kritis apa yang mereka miliki dan bagaimana mengimbangnya dengan nilai-nilai budaya yang sudah mereka miliki itu, termasuk sikap kritis dari bangsa Indonesia sendiri terhadap apa yang sudah mereka miliki. Terkait dengan globalisasi, mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi adalah bahwa proses globalisasi akan membuat dunia

seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal atau etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Anggapan atau jalan pikiran di atas tersebut tidak sepenuhnya benar. Kemajuan teknologi komunikasi memang telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tak berguna. Akan tetapi apabila kita bisa menyaring mana yang berguna dan mana yang tidak berguna bagi kehidupan seni tradisi kita niscaya hal ini bisa kita atasi.

Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa.

Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Misalnya saja khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat massal, makna globalisasi itu sudah sedemikian terasa. Sekarang ini setiap hari kita bisa menyimak tayangan film di televisi yang bermula dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea, dan lain-lain, juga melalui stasiun televisi di tanah air. Belum lagi siaran televisi internasional yang bisa ditangkap melalui parabola yang kini makin banyak dimiliki masyarakat Indonesia. Sementara itu, kesenian-kesenian populer lain yang tersaji melalui kaset, VCD, dan DVD yang berasal dari manca negara pun makin marak kehadirannya di tengah-tengah kita. Fakta yang demikian memberikan bukti tentang betapa negara-negara penguasa teknologi mutakhir telah berhasil memegang kendali dalam globalisasi budaya khususnya di negara ke tiga.

Pada awalnya penyajian seni pertunjukan apapun seperti pementasan tari, karawitan, dan pakeliran (pedalangan/wayang) dilakukan pada tempat-tempat tertentu, misalnya di *kalangan jaba pura*, *wantilan*, dan tempat-tempat tertentu lainnya yang biasanya selalu dikaitkan dengan upacara *yadnya*. Masyarakat mengetahui adanya pertunjukan tersebut melalui berita dari mulut ke mulut atau apabila di suatu tempat ada upacara keagamaan biasanya selalu dikaitkan dengan

seni pertunjukan. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, bermunculanlah berbagai macam bentuk media. Pertunjukan yang disajikan oleh para seniman diliput oleh media seperti: untuk dokumentasi pribadi, dokumen penyelenggara acara/panitia, televisi, juga tidak ketinggalan para wartawan dan media cetak lainnya.

Media mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran informasi. Pertunjukan yang awalnya hanya bisa kita lihat di *wantilan* atau arena *jaba* pura pada saat-saat tertentu saja, akan tetapi berkat media seperti televisi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, pertunjukan seni yang disajikan di beberapa tempat dapat ditonton oleh masyarakat luas berkat televisi ini. Media televisi sangat bermanfaat terutama dalam pemberian informasi-informasi kepada masyarakat. Dengan masuknya arus globalisasi menempatkan media sebagai salah satu faktor penting dalam dimensi perubahan sosial budaya dalam masyarakat.

Media massa akan berpengaruh dan mengintervensi image publik, secara langsung atau tidak akan membentuk selera publik atau selera pasar. Image publik terhadap suatu kesenian bukan hanya terbentuk secara total dari apa yang ia lihat dan dengar, tetapi juga akan terpengaruh dari sugesti dan intervensi orang lain. Dalam hal ini informasi dari pengamat seni menjadi amat penting untuk pencitraan seni terhadap masyarakat umum atau publik. Informasi itu akan tersebar melalui media massa dalam bentuk audio, audio visual, dan juga dalam bentuk tulisan pada koran, majalah, dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Appadurai (Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011 :598) yang mengatakan bahwa ada lima arus global yaitu; *ethnoscapes*, *mediascapes*, *technoscapes*, *financescapes*, dan *ideoscapes*. Dari masing-masing arus global tersebut semuanya mempunyai peran sendiri-sendiri dan mengacu kepada satu jenis gerakan dalam kehidupan manusia. Terkait dengan *mediascapes* Appadurai menguraikannya sebagai berikut.

“*Mediascapes*. Yang terlibat di sini adalah “distribusi kapabilitas elektroik untuk menghasilkan dan menyebarkan informasi (koran, majalah, televisi, studio pembuat film), yang sekarang tersedia untuk kepentingan publik dan swasta yang semakin banyak, dan... imaji dunia-dunia yang diciptakan oleh media ini (Ritzer dan Goodman, 2011: 598).

Uraian di atas menunjukkan bahwa bagaimana suatu media diasumsikan pada pelbagai bisnis dalam menyebarkan informasi dan komunikasi dengan masyarakat konsumen, terutama dalam mengisi waktu-waktu luang. Dengan kekuatan media semua imajinasi, opini, inspirasi dapat tersampaikan kepada masyarakat. Keberadaan media massa pada dasarnya berkaitan dengan dunia alam pikiran, mengingat setiap informasi yang disampaikan melalui media massa, akan mengisi dunia alam pikiran khalayaknya. Dengan cara lain, pertalian fungsi media massa dengan dunia alam pikiran ini dapat dibedakan melalui dua tipologi, pertama difungsikan untuk mengubah alam pikiran khalayak, dan kedua untuk memenuhi motivasi khalayak.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, keberhasilan perkembangan kesenian tradisional amat tergantung dari peranan media massa. Media massa telah tumbuh menjadi industri yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi, akan tetapi lebih dari pada itu harus mampu mengangkat kebudayaan masyarakat dari ketertindasan zaman. Ia tidak hanya harus mampu memoles sebuah budaya akan tetapi mampu mengubah opini masyarakat agar cinta terhadap budaya daerahnya.

Melalui media sekat-sekat sebagai pembatas belahan dunia semakin tidak kelihatan. Namun melalui media masyarakat dapat melihat, mendengar, dan menerima informasi dari berbagai belahan penjuru dunia. Dengan demikian dimensi waktu dan ruang seakan-akan mengecil sehingga budaya meniru dari masyarakat semakin berkembang pesat. Hal inilah yang mengakibatkan nilai-nilai budaya daerah semakin lama semakin terkikis dan terdesak bahkan terancam punah kalau kita tidak arif dalam menyikapi keberadaan informasi yang disebarkan lewat media.

Sehubungan dengan hal tersebut John Fiske (dalam Storey, 2008: 31) berpendapat bahwa komoditas budaya termasuk televisi, yang dari situ budaya massa tersebar dalam dua ekonomi sekaligus: ekonomi finansial dan ekonomi cultural. Ekonomi finansial terutama menaruh perhatian pada nilai tukar, sedangkan ekonomi kultural terutama berfokus pada nilai guna-makna, kesenangan, dan identitas sosial. Namun ia menegaskan bahwa kekuatan khalayak sebagai produsen dalam ekonomi kultural amatlah menentukan.

Kekuatan khalayak berasal dari fakta bahwa makna tidak beredar dalam ekonomi kultural dengan cara yang sama di mana kekayaan beredar dalam ekonomi finansial. Walaupun memperoleh kekayaan itu bukan sesuatu yang mustahil, memperoleh makna dan kesenangan itu kiranya jauh lebih sulit.

Media sebagai komoditas yang membuat propokasi, pengemasan dan selalu menarik perhatian dalam dunia masyarakat dengan bentuk penyiaran televisi yang dimuat dalam berbagai program. Televisi sebagai media dalam dunia khalayak merupakan media yang paling efektif karena dapat digunakan oleh kaum kapitalis sebagai pemilik modal untuk menyebarkan informasi dan tawarannya kepada khalayak. Melalui televisi khalayak mampu memberikan apresiasi pada sebuah karya seni, kemudian digunakan sebagai penggalian ide dan gagasan untuk menambah wawasan dalam berkreaitivitas dan berinovasi.

Untuk memperkenalkan musik tradisional dalam hal ini musik Mandolin kepada masyarakat, perlu dipublikasikan dan dipromosikan. Media (televisi, koran, majalah, radio, situs internet, dan lain-lain) adalah sarana yang tepat dipakai untuk mempromosikan musik tradisional ini. Melalui media inilah masyarakat akan mengetahui informasi-informasi penting yang mereka butuhkan. Kebijakan publikasi dan promosi yang gencar dilakukan akan dapat menarik masyarakat sebanyak mungkin untuk menonton kesenian ini serta masyarakat akan mengapresiasi kesenian tersebut. Namun demikian untuk dapat mempromosikan dan mempublikasikan sebuah kesenian, baik seniman, pelaku seni, atau pemimpin sebuah kesenian memerlukan dana untuk itu.

DAFTAR REFERENSI

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukkan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Ritzer, George. & Douglas J.Goodman. 2011.*Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Storey, John. 2008. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*.Yogyakarta : Jalasutra.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2008. *Gamelan Pegambuhan Tambang Emas Karawitan Bali*. Denpasar: Sari Kahyangan.
- Sulistyawati. (editor). 2011. *Integrasi Budaya Tionghoa ke Dalam Budaya Bali dan Indonesia*. Denpasar: Universitas Udayana.

Yuliar, Sonny. 2009. *Tata Kelola Teknologi: Perspektif Teori Jaringan-Aktor*.
Bandung: ITB.